

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Masbagik Tahun Ajaran 2022/2023

Aulia Asri^{1*}, Nani Kurniati¹, Tabita Wahyu Triutami¹, Muhammad Turmuzi¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: aulia.asri10@gmail.com

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Analisis kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah salah satunya adalah minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika materi SPLDV ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif dan instrumen yang digunakan berupa angket minat belajar matematika dan soal tes kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita. Hasil pengisian angket di dalam kelas terdapat 30 siswa kelas VIII-7 yang mengisi angket dengan rincian minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah secara berturut-turut adalah 5, 20, dan 5 siswa. Kemudian tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut adalah 7, 15, dan 8 siswa. Hasil penelitian ini adalah siswa kelas VIII-7 SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023 dengan minat belajar matematika tinggi memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi karena sangat baik dalam tahap memahami masalah dan membuat rencana penyelesaian, serta baik dalam tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali. Siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang sedang karena sangat baik dalam tahap memahami masalah, baik dalam membuat rencana penyelesaian, serta cukup baik dalam melaksanakan rencana dan melihat kembali. Sedangkan untuk siswa dengan minat belajar matematika rendah memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang rendah karena baik dalam memahami masalah, cukup baik dalam membuat rencana penyelesaian, kurang dalam melaksanakan rencana dan sangat kurang dalam tahap melihat kembali.

Keywords: kemampuan pemecahan masalah, minat belajar, soal cerita, SPLDV.

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah inti pembelajaran yang merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000:7), disebutkan bahwa ada lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar proses yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*). Sejalan dengan NCTM dan Permendiknas yang menetapkan pemecahan masalah menjadi salah satu standar proses dan kompetensi yang harus dimiliki siswa, berarti kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang

penting untuk dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa.

Menurut NCTM (2000:52), pemecahan masalah berarti terlibat dalam tugas yang solusinya tidak diketahui sebelumnya dan untuk mencari solusinya, siswa harus memanfaatkan pengetahuan mereka, dan melalui proses ini, mereka akan sering mengembangkan pemahaman matematika baru. Sedangkan menurut Chairani (2016:62), pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah untuk mencari suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari solusi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memanfaatkan pengetahuan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan

pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, dan memberi solusi yang tepat. Menurut Hanipa dan Sari (2019) pemecahan masalah menjadi lebih sulit bagi siswa apabila dikaitkan dengan soal cerita.

Soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita yang berisi soal-soal kehidupan sehari-hari (Wahyuddin & Ihsan, 2016). Menurut Rahmania dan Rahmawati (2016), suatu soal yang berhubungan dengan masalah sehari-hari dan memerlukan kalimat matematika dalam penyelesaiannya disebut sebagai soal cerita. Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa soal cerita merupakan soal yang berisi masalah sehari-hari dan memerlukan kalimat matematika dalam penyelesaiannya. Pemberian soal cerita di sekolah menengah dimaksudkan untuk memperkenalkan siswa tentang kegunaan matematika dalam kehidupan (Sari, Hasbi, & Umam, 2017).

Tabel 1 Nilai Ulangan Semester Ganjil Kelas VIII SMP Negeri 1 Masbagik Tahun 2021/2022

No	Kelas	Nilai Rata-Rata
1	VIII. 1	33,8
2	VIII. 2	33,7
3	VIII. 3	36,5
4	VIII. 4	28,6
5	VIII. 5	31,4
6	VIII. 6	38,5
7	VIII. 7	42,9
8	VIII. 8	37,9
9	VIII. 9	36,9

Sumber : Buku Nilai Guru

Hasil ulangan semester ganjil yang dilakukan oleh siswa, 50% soal merupakan soal cerita. Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari masing-masing kelas masih di bawah nilai rata-rata seharusnya yaitu 75. Dari hasil wawancara pada 18 Januari 2022 dengan salah seorang guru matematika di SMPN 1 Masbagik menyatakan bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan pemberian soal berupa soal cerita pada materi SPLDV. Pemberian soal cerita ditunjang dengan buku pegangan siswa selain buku pemerintah. Namun saat pemberian tugas akhir pada materi SPLDV siswa kurang memahami masalah, sehingga apa yang ditanyakan pada soal tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Dalam menjalankan strategi siswa hanya bisa menjalankan apa yang dia ketahui dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa tidak mampu memberikan kesimpulan

pada soal. Siswa juga kurang memberikan perhatian pada saat guru menjelaskan penyelesaian soal cerita tersebut karena menganggap soal cerita adalah soal yang sulit untuk dipahami sehingga pada saat menjawab soal tugas akhir, siswa perlu dijelaskan kembali mengenai maksud dari soal tersebut.

Analisis kemampuan pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Terdapat empat tahap dalam pemecahan masalah menurut Polya diantaranya meliputi: (a) memahami masalah yaitu mengidentifikasi apa saja yang diketahui dan yang sedang dicari atau ditanyakan, (b) membuat rencana penyelesaian yaitu membuat strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, (c) melaksanakan rencana yaitu melaksanakan strategi yang sudah dibuat selama proses dan perhitungan berlangsung, dan (d) melihat kembali yaitu memperhatikan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebelumnya dengan benar.

Kemampuan pemecahan masalah siswa sangat terkait dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika, karena kunci utama dari pembelajaran itu adalah minat. Siswa tersebut akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah atau dapat menemukan hal yang baru untuk dapat memecahkan masalah dalam suatu permasalahan jika seorang siswa memiliki minat belajar pada matematika. Minat dalam proses pembelajaran diartikan sebagai keterlibatan, keinginan atau kesediaan untuk bisa terlibat dalam memecahkan masalah. Sejauh mana kemauan individu untuk memecahkan masalah tergantung pada kondisi dimana individu dalam bekerja serta sifat dari masalah tersebut. Sehingga kemampuan pemecahan masalah pada siswa dipengaruhi pula oleh minat dari siswa tersebut dalam mengikuti mata pelajaran yang bersangkutan.

Sementara itu menurut Wekke (2018:116) dengan adanya unsur minat belajar pada siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Begitu juga menurut Willian James bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa (Susanto, 2013:66). Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar siswa menandakan siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Wagiran, 2019:135). Sedangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan diolah menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2013: 7). Menurut Darmawan (2013), penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui berupa angka-angka dan diolah menggunakan analisis statistik. Selanjutnya dari data-data tersebut akan dideskripsikan bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi SPLDV ditinjau dari minat belajar siswa dengan kelas VIII di SMPN 1 Masbagik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-7 SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023 yang dipilih menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:133). Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertimbangan dari guru matematika kelas VIII dimana kelas tersebut memiliki kemampuan yang heterogen.

Untuk memperoleh data yang diinginkan pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket minat belajar dan tes soal kemampuan pemecahan masalah. Angket dibagikan di dalam kelas saat jam pelajaran matematika berlangsung dan dikumpulkan setelah angket diisi semua. Kemudian untuk tes soal kemampuan pemecahan masalah dilaksanakan pada hari berikutnya sehingga hasil yang diberikan lebih akurat. Angket yang digunakan untuk menganalisis minat belajar matematika siswa. Tes yang dimaksudkan adalah pemberian soal matematika

berupa soal cerita materi SPLDV yang kemudian hasil pekerjaan siswa akan dianalisis bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes tertulis. Menurut Sugiyono (2013:199), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sedangkan menurut Siregar (2016:132), angket adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam kelompok yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Angket dibagi menjadi dua jenis yaitu angket tertutup dan terbuka. Pada penelitian ini jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan dimana responden memberi tanda centang (\checkmark) pada pilihan yang dianggapnya tepat sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Angket dalam penelitian ini dimodifikasi dari Irawati (2018:134) dan Wahida (2016:82).

Sebelum penyusunan angket terlebih dahulu disusun kisi-kisi yang selanjutnya dijadikan patokan dalam penyusunan angket. Setelah itu disusun pedoman penilaian dimana pada penelitian ini menerapkan skala likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau peristiwa tertentu (Siregar, 2016:138). Skala likert memiliki dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS), dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS) sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk tidak setuju (TS), dan 4 untuk sangat tidak setuju (STS).

Menurut Muliawan (2014) teknik pengumpulan data menggunakan metode tes atau ujian adalah teknik pengumpulan data dimana objek yang diteliti diminta mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu yang diberikan peneliti. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Instrumen tes dalam penelitian ini bersifat diagnostik artinya hanya ingin mengetahui

kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga tidak perlu dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen tes yang digunakan. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa, maka diperlukan penilaian pada setiap indikator. Nilai dari setiap indikator akan digunakan untuk menentukan nilai

dari kemampuan pemecahan masalah pada masing-masing siswa dan akan dikategorikan berdasarkan nilai yang didapatkan. Rubrik penilaian tes kemampuan pemecahan masalah pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Skor	Keterangan
Memahami Masalah	0	Tidak menjawab sama sekali
	1	Menyebutkan permasalahan yang diketahui tanpa menyebut apa yang ditanyakan ataupun kebalikannya
	2	Menyebutkan permasalahan yang diketahui serta ditanyakan secara kurang jelas
	3	Menyebutkan permasalahan yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara jelas
Membuat rencana	0	Tidak membuat rencana penyelesaian masalah.
	1	Membuat rencana penyelesaian masalah yang sesuai tetapi salah dalam hasil
	2	Membuat rencana penyelesaian masalah yang sesuai, tetapi kurang lengkap
	3	Membuat rencana penyelesaian masalah yang sesuai langkah dan berorientasi pada jalan keluar yang tepat
Melaksanakan Rencana	0	Tidak menjawab sama sekali
	1	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan menuliskan jawaban yang salah atau sebagian kecil jawaban yang tepat
	2	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan mencantumkan jawaban dimana sebagian besar jawaban tepat
	3	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan mencantumkan jawaban secara lengkap dan tepat
Melihat Kembali	0	Tidak mencantumkan kesimpulan sama sekali
	1	Menganalisis jawaban yang diperoleh serta menyusun kesimpulan salah atau hanya sebagian kecil jawaban salah
	2	Menganalisis jawaban yang diperoleh serta menyusun kesimpulan yang mendekati benar
	3	Menganalisis jawaban yang diperoleh serta menyusun kesimpulan secara benar

Uji instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas. Menurut Sugiyono (2013:172) hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (tepat). Secara teknis, pengujian validitas dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang berisi variabel yang akan diteliti, indikator, dan nomor butir pernyataan yang selanjutnya dikonsultasikan dengan orang yang ahli (Sugiyono, 2013:182). Untuk mengetahui sejauh mana suatu item mewakili sesuatu yang akan diukur, ahli yang berjumlah dua orang akan memberikan penilaian 1 sampai dengan 5

terhadap instrumen melalui lembar validasi yang kemudian hasilnya disatukan dan dianalisis menggunakan validitas Aiken dengan rumus sebagai berikut (Suryani, 2015:147).

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

V = validitas Aiken

s = r-lo

lo = angka penilaian validitas terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan oleh penilai

n = banyak penilai

Menurut Sugiyono (2018:147) dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk mengkategorikan tingkat minat belajar matematika siswa. Minat belajar matematika siswa dibagi menjadi 3 kategori yaitu minat belajar matematika siswa tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan interval tiap kategori digunakan standar deviasi.

Tabel 3. Penentuan Kategori Minat Belajar Matematika Siswa

Skala	Kategori
$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	Tinggi

(Azwar, 2019:149)

Keterangan:

$$\mu = \frac{1}{2}(\text{Skor Maks.} + \text{Skor Min.})$$

$$\sigma = \frac{1}{6}(\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.})$$

Skor maks. = Banyak pertanyaan \times Skor tertinggi

Skor min. = Banyak pertanyaan \times Skor terendah

Selain itu, analisis data tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan dilaksanakan dengan menilai dan menganalisis hasil jawaban berdasarkan kebenaran penyelesaian menurut tahapan pemecahan masalah menurut Polya dan dengan rubrik penilaian yang terdapat pada Tabel 2. Adapun kategori kemampuan pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini, berdasarkan rubrik penilaian di atas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kategori
$X \geq M_i + Sb_i$	Tinggi
$M_i - Sb_i \leq X < M_i + Sb_i$	Sedang
$X < M_i - Sb_i$	Rendah

Keterangan:

X : Skor responden

M_i : Mean ideal

Sb_i : Simpangan baku ideal

$$M_i = \frac{1}{2}(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Sb_i = \frac{1}{6}(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa, minat belajar siswa, dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari minat belajar siswa

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Sebanyak 30 siswa kelas VIII-7 telah mengerjakan tes soal cerita matematika materi SPLDV di kelas secara tatap muka. Jumlah tersebut merupakan jumlah seluruh siswa pada kelas VIII-7. Pengambilan data dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru matematika saat jadwal pelajaran matematika kelas VIII-7 berlangsung. Dari hasil pengerjaan soal, 30 siswa tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang, dan rendah. Dari 30 siswa yang sudah mengerjakan tes soal cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa berada pada kategori sedang, karena dari 30 siswa tersebut terdapat sebagian besar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori tinggi mencapai total skor sebesar 202 dengan persentase mencapai 80 %. Pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori tinggi pada tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. SKor Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Tinggi

No.	Kode Siswa	Total Skor Per Indikator				Total Skor
		MM	MRP	MR	MK	
1	S03	9	9	8	6	32
2	S10	9	8	6	4	27
3	S18	8	9	8	5	30
4	S21	8	8	7	6	29
5	S24	9	8	7	4	28
6	S26	8	8	8	4	28
7	S30	9	8	6	5	28
	Jumlah skor	60	58	50	34	202
	Persentase	95%	92 %	79%	53%	80%

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori sedang mencapai total skor sebesar 302 dengan persentase mencapai 55%.

Pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori sedang pada tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Skor Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Sedang

No.	Kode Siswa	Total Skor Per Indikator				Total Skor
		MM	MRP	MR	MK	
1	S02	8	7	6	3	24
2	S06	6	5	3	2	16
3	S07	7	7	5	2	21
4	S11	7	6	4	2	19
5	S12	8	7	2	2	20
6	S13	6	7	2	2	17
7	S14	8	8	3	2	21
8	S15	8	6	5	3	22
9	S16	7	7	5	3	22
10	S20	7	6	2	2	17
11	S23	8	6	2	2	18
12	S25	8	7	5	3	23
13	S27	8	6	6	2	22
14	S28	8	5	3	2	18
15	S29	7	7	5	3	22
Jumlah skor		111	97	58	35	302
Persentase		82 %	71 %	42%	25 %	55%

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori rendah mencapai total skor sebesar 156 dengan persentase mencapai 29%.

Pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori rendah pada tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Skor Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Rendah

No.	Kode Siswa	Total Skor Per Indikator				Total Skor
		MM	MRP	MR	MK	
1	S01	3	4	2	1	11
2	S04	3	4	2	1	11
3	S05	3	3	2	1	9
4	S08	3	6	3	0	12
5	S09	4	5	2	1	12
6	S17	6	3	2	0	11
7	S19	3	3	2	1	9
8	S22	3	6	2	1	12
Jumlah skor		28	34	17	6	156
Persentase		38%	47 %	23%	8 %	9%

Hasil Angket Minat Belajar Matematika Siswa

Sebanyak 30 siswa kelas VIII-7 telah mengisi angket minat belajar matematika di kelas secara tatap muka. Jumlah tersebut merupakan

jumlah seluruh siswa pada kelas VIII-7. Pengambilan data dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru matematika saat jadwal pelajaran matematika kelas VIII-7 berlangsung. Dari hasil pengisian angket, 30

siswa tersebut akan dikelompokkan berdasarkan minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah. Dari 30 siswa yang sudah mengisi angket minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa berada pada kategori sedang karena dilihat dari hasil pengisian angket bahwa sebagian besar dari siswa memiliki minat belajar dengan kategori sedang. Berdasarkan pengkategorian menggunakan perhitungan standar deviasi yang terdapat pada lampiran 18, diperoleh 5 siswa dengan minat belajar matematika tinggi, 20 siswa dengan minat belajar matematika sedang, dan 5 siswa dengan minat belajar matematika rendah.

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Minat Belajar Siswa

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar tinggi dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada tahapan-tahapan mengerjakan soal menurut polya dapat dikerjakan dengan tepat dan benar. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar sedang dapat dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada tahapan-tahapan mengerjakan soal menurut polya dapat dikerjakan namun adanya kekeliruan yang dialami siswa dengan minat belajar sedang dari sebagian soal pada tahap melaksanakan rencana sehingga mendapatkan hasil yang belum tepat. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar rendah dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada tahapan-tahapan mengerjakan soal menurut polya, siswa dengan minat belajar rendah mengalami kesulitan dan tidak dapat mengerjakan soal dengan tepat dan benar.

Berdasarkan rubrik penilaian pada Tabel 2, berikut disajikan Tabel 8 yaitu perolehan persentase kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita ditinjau dari minat belajar siswa.

Pembahasan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa ditinjau dari Minat Belajar Siswa

Berdasarkan uraian hasil tes ditinjau dari minat belajar siswa dapat diketahui persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan

persentase tingkat kemampuan pemecahan masalah pada setiap kategori minat belajar siswa. Berikut ini pembahasan hasil analisis data yang diperoleh yaitu:

1. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Minat Belajar Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian, persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada tahap memahami masalah adalah 88,89%, angka ini menunjukkan siswa dengan minat belajar matematika tinggi sangat baik dalam memahami masalah pada soal cerita. Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa dengan minat belajar matematika tinggi memiliki rata-rata 88,89% dimana angka ini menunjukkan minat belajar tinggi sangat baik dalam menyusun rencana untuk menyelesaikan soal cerita. Pada tahap melaksanakan rencana siswa dengan minat belajar matematika tinggi memiliki rata-rata 66,67 % dimana angka ini menunjukkan minat belajar tinggi baik dalam melaksanakan rencana untuk menyelesaikan soal cerita. Pada tahap melihat kembali siswa yang memiliki minat belajar matematika tinggi memiliki rata-rata 66,67% dimana angka ini menunjukkan minat belajar tinggi baik dalam melihat kembali penyelesaian soal cerita.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar matematika tinggi sangat baik dalam memahami masalah dan menyusun rencana. Sedangkan pada tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali dalam kategori baik. Secara keseluruhan siswa dengan minat belajar tinggi mendapat skor rata-rata 77,78% untuk kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita dimana itu berada pada kategori tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dkk (2019:22) yang menyatakan bahwa siswa dengan minat belajar matematika tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang. Namun menurut Sirait (2016:42) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan prestasi belajar matematika karena siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga akan mampu menghasilkan performa yang terbaik dalam belajarnya, khususnya dalam pelajaran matematika.

Tabel 8. Skor Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Minat Belajar Siswa

Minat Belajar Matematika	Kemampuan Pemecahan Masalah	Subjek Penelitian	Nomor Soal			Skor Total	Persentasi Rata-rata Skor (Kategori)	
			1	2	3			
Tinggi	Memahami Masalah	S18	3	3	2	8	88,89%	
		S03	3	3	2	8	Sangat Baik	
	Menyusun rencana	S18	3	2	3	8	88,89%	
		S03	2	3	3	8	Sangat Baik	77,78%
	Melaksanakan rencana	S18	2	2	2	6	66,67%	Tinggi
		S03	2	2	2	6	Baik	
	Melihat Kembali	S18	2	2	2	6	66,67%	
		S03	2	2	2	6	Baik	
Sedang	Memahami Masalah	S23	3	3	1	7	83,33%	
		S25	3	3	2	8	Sangat Baik	
	Menyusun rencana	S23	2	2	1	5	72,22%	
		S25	3	2	3	8	Baik	61,11%
	Melaksanakan rencana	S23	1	1	1	3	44,44%	Sedang
		S25	2	1	2	5	Cukup Baik	
	Melihat Kembali	S23	1	1	1	3	44,44%	
		S25	2	2	1	5	Cukup Baik	
Rendah	Memahami Masalah	S01	3	2	0	5	44,44%	
		S08	3	2	0	5	Cukup Baik	
	Menyusun rencana	S01	2	2	0	4	44,44%	
		S08	2	2	0	4	Cukup Baik	30,55%
	Melaksanakan rencana	S01	1	1	0	2	22,22%	Rendah
		S08	1	1	0	2	Kurang	
	Melihat Kembali	S01	1	1	0	2	11,11%	
		S08	0	0	0	0	Sangat Kurang	

2. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Minat Belajar Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada tahap memahami masalah adalah 83,33%, angka ini menunjukkan minat belajar sedang sangat baik dalam memahami masalah pada soal cerita. Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki rata-rata 72,22% dimana angka ini menunjukkan minat belajar sedang baik dalam menyusun rencana untuk menyelesaikan soal cerita. Pada tahap melaksanakan rencana siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki rata-rata 44,44% dimana angka ini termasuk kategori cukup. Pada tahap melihat kembali siswa yang memiliki minat belajar matematika sedang memiliki rata-rata 44,44% dimana angka ini termasuk kategori cukup.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar matematika sedang baik dalam

memahami masalah dan baik pada tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Secara keseluruhan siswa dengan minat belajar sedang mendapat skor rata-rata 61,11% untuk kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita dimana itu berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dkk (2019:22) yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar sedang masuk dalam kategori sedang.

3. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Minat Belajar Rendah

Berdasarkan hasil penelitian, persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada tahap memahami masalah adalah 44,44% angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar matematika rendah baik dalam memahami masalah pada soal cerita. Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki

persentase rata-rata 44,44% dimana angka ini menunjukkan siswa dengan minat belajar matematika rendah cukup baik dalam menyusun rencana. Pada tahap melaksanakan rencana siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki rata-rata 22,22% dimana angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar matematika rendah kurang dalam melaksanakan rencana. Pada tahap melihat kembali siswa yang memiliki minat belajar matematika sedang memiliki rata-rata 11,11% dimana angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar matematika rendah sangat kurang dalam melaksanakan rencana.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar matematika rendah baik dalam memahami masalah, cukup baik dalam menyusun rencana, kurang dalam melaksanakan rencana, dan sangat kurang dalam melihat kembali. Secara keseluruhan siswa dengan minat belajar tinggi mendapat skor rata-rata 36,11% untuk kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita dimana itu berada pada kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengerjakan soal matematika materi SPLDV yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Masbagik, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa berada pada kategori sedang, karena dari 30 siswa tersebut terdapat sebagian besar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang. Sedangkan untuk minat belajar matematika siswa berada pada kategori sedang karena dilihat dari hasil pengisian angket bahwa sebagian besar dari siswa memiliki minat belajar dengan kategori sedang. Siswa dengan minat belajar matematika tinggi memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika yang tinggi. Hal ini terlihat dari siswa sangat baik dalam memahami masalah dan menyusun rencana. Pada tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali masuk dalam kategori baik. Siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika yang sedang. Hal ini terlihat dari siswa sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, dan cukup pada tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali.

Siswa dengan minat belajar matematika rendah memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika yang rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang baik dalam memahami masalah, cukup baik dalam menyusun rencana, kurang dalam melaksanakan rencana dan sangat kurang dalam tahap melihat kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan membantu dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini serta kepada semua pihak yang telah membantu.

REFERENSI

- Arisanti, D., & Subhan, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Tariqah*, 3(2) : 61-73. DOI: 10.25299/alhartiqah. 2018. 3(2).2322
- Asrori, & Rusman (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chairani, Z. (2016). *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Desspublish.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2013): 37.
- Doren, A. P. N., Sumadji, & Farida, N. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Tahapan Penyelesaian Polya. *Seminar Nasional FST 2019*.
- Hanipa, A., & Sari, V. T. A. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Siswa Kelas VIII MTs Di Kabupaten Bandung Barat. *Journal On Education*. 1 (2): 15-22. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.18>
- Irawati, M. & Wahida (2018). *Profil Minat dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 5 Yogyakarta pada Pokok Bahasan*

- Penyajian Data dengan Menggunakan Media Pembelajaran Kahoot*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Lusi, W. A., Yenita, R., & Maimunah (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Minat Belajar Matematika Siswa SMA Pekanbaru Pada Materi SLTV. *Jurnal Matematika, Statistika, & Komputasi*. 16(2): 226-240. DOI: 10.20956/jmsk.v%vi%i.8515
- Muliawan, J. U. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus. Yogyakarta: Gava Media.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: NCTM. DOI: 10.1111/j.1949-8594.2001.tb17960.x
- Polya, G. (1981). *Mathematical discovery: On understanding, learning and teaching problem solving*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Rahmania, L & Rahmawati, A. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal matematika dan pendidikan matematika*. 1(2): 165-174. DOI: <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i2.639>
- Sapitri, Y., Utami, C., & Mariyam (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar. *Variabel*, 2(1) : 16-23.
- Sari, P. P., Hasbi, M., & Umam, K. (2017). Analisis Kesalahan Siswa Menurut Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Aljabar Kelas VIII SMPN 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*. 2 (2): 81-90. <http://jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-matematika/>
- Siregar, S. (2016). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyuddin, & Ihsan, M. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Verbal Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Se-Kota Makassar. *Suska Journal Of Mathematics Education*. 2 (2): 111-116. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v2i2.2213>
- Wekke, I. S. (2018). *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.